

Relationship of Academic Self Effication with Career Adaptability in Asrama School Students

Wihelmina Mayola Pango^{1*}, Doddy Hendro Wibowo²

^{1,2}Universitas Kristen Satya Wacana

*Corresponding author email; wihelmina@gmail.com

Received 2020-10-09;

Revised 2020-11-30;

Accepted 2020-12-20;

Published Online 2020-12-31

Conflict of Interest

Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Abstract: This research aims to determine the relationship between academic self-efficacy and career adaptability to boarding school students. Hypothesis in this research is there is positive and significant correlation between academic self-efficacy with career adaptability in boarding school students. Research subjects amounted to 155 students obtained by proportional random sampling technique. The measuring instruments used are academic self-efficacy scale (27 a item, $\alpha = 0,865$) and career adaptability (22 item, $\alpha = 0,865$). Data analysis using Pearson's product moment technique. Correlation test result indicate the value $r=0,479$ with $p=0,000$ ($p < 0,05$), means that there is a positive and significant relationship between academic self-efficacy variable and career adaptability variable in boarding school students.

Keywords: academic self-efficacy, career adaptability, boarding school student



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

How to Cite: Wihelmina Mayola Pango, Doddy Hendro Wibowo. 2020. Relationship of Academic Self Effication with Career Adaptability in Asrama School Students. JJBK Undiksha, 11 (2): pp. 104-111, DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/jibk.v10i2>

Pendahuluan

Remaja yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), memiliki tugas perkembangan yang seharusnya dapat dicapai kematangannya sebagaimana yang dikutip dari Havighurst (dalam Rifa'i, 2011) yaitu individu diharapkan mampu mempersiapkan diri untuk menapaki karir ekonomi di masa mendatang. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa mengenali potensi diri dan arah minatnya untuk suatu bidang karir yang ingin dijalani di masa depan, serta memilih jurusan yang sejalan dengan bidang karirnya. Sharf (2010) menjelaskan, bahwa remaja dengan usia 15-18 tahun merupakan masa penting dimana komitmen pilihan karir dibuatnya. Pada usia tersebut, remaja telah menyadari pentingnya sekolah untuk perkembangan karir mereka. Remaja, mengetahui bahwa mereka dapat menentukan karir mereka untuk

masa depannya yang berkaitan dengan keputusan karir. Pemilihan karir, akan semakin susah ditetapkan jika remaja tidak dapat menetapkan apa yang mereka inginkan. Pada usia 15 dan 16 tahun, seharusnya remaja sudah mampu menentukan tujuan mereka dan mampu memilih karir di masa depan, sehingga pada remaja sudah mampu memikirkan apa yang ingin mereka laksanakan di usianya. Pada usia 17 dan 18 tahun seharusnya mereka sudah siap untuk memilih karir di masa depan yang sudah ditetapkan tanpa keraguan.

Kesiapan individu untuk menghadapi rintangan dalam kondisi transisi karir adalah adaptabilitas karir (Savickas & Profeli, 2012) atau disebut dengan *career adaptability*. Adaptabilitas karir merupakan kesiapan menghadapi segala tuntutan untuk menyiapkan dan berpartisipasi pada peran dalam pekerjaan dan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang tak terduga pada kondisi pekerjaan dan kondisi kerja. Selain itu, adaptabilitas karir berperan penting guna mengarahkan individu dalam menentukan tindakan dan strategi demi terwujudnya tujuan yang ingin diraih (Savickas & Profeli, 2012). Adapun aspek-aspek dari adaptabilitas karir menurut Savickas (1997), yaitu *career concern* (kepedulian karir), *career control* (pengendalian karir), *career curiosity* (keingintahuan karir), dan *career confidence* (keyakinan karir).

Ekaningrum (2002) menyatakan bahwa proses perkembangan karir seseorang dimulai sejak dini yaitu dari usia kanak-kanak sampai tua yang memiliki tahapan perkembangan karir. Mardiyati & Yuniawati, (2015) juga menjelaskan bahwa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja, hal ini tentunya menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah merupakan individu yang memiliki tugas untuk memilih dan mempersiapkan diri untuk berkarir. Ia juga menambahkan, bahwa pada dunia pendidikan, seseorang harus mempersiapkan diri dan berperan dalam pendidikannya agar sesuai dengan karir yang ingin dicapai seorang pelajar.

Remaja sekolah menengah atas pada umumnya, berbeda dengan remaja yang memilih untuk melanjutkan jenjang pendidikan ke sekolah menengah atas dengan sistem sekolah berasrama. Siswa yang memilih sekolah berasrama, harus menghadapi tuntutan-tuntutan yang lebih tinggi. Hal ini, sejalan dengan pernyataan Vembrianto (2018) yang menjelaskan bahwa sekolah berasrama merupakan model sekolah yang memiliki tuntutan yang lebih tinggi jika dibanding sekolah reguler. Tuntutan yang akan dihadapi oleh individu yaitu tuntutan akademik, tuntutan kemandirian dan tanggung jawab (Widiastono, 2001).

Salah satu ciri sekolah berasrama ialah menuntut siswanya untuk bisa bersikap mandiri dalam mengurus dirinya sendiri dan mempersiapkan dirinya untuk mengambil keputusan. Hal ini didukung dari siswa sekolah asrama yang melatih diri mereka untuk siap dalam menyesuaikan diri dengan berbagai macam perubahan kehidupan seperti asrama yang baru dengan aturan dan dinamika kehidupan yang baru bagi individu, serta perubahan-perubahan lain yang diakibatkan karena jauh dari orang tua dan sebagian besar merupakan kejadian yang baru dialami oleh individu (Wijaya, 2007). Jika individu tersebut mampu menghadapi tuntutan tersebut, maka ia bisa menyesuaikan diri dengan baik di tahap selanjutnya, tetapi untuk siswa yang tidak mampu menghadapi tuntutan-tuntutan ini maka ia akan sulit menghadapi tahap kehidupan selanjutnya yaitu ke jenjang yang lebih tinggi seperti perguruan tinggi lalu dunia kerja.

Montesory dan Buhler (Santoso, 2000) menjelaskan bahwa pada usia remaja seseorang berada pada masa penemuan diri, secara spesifik Montesory menyebutkan pada usia 12-18 tahun, sementara Charless Buhler menyebutkan pada usia 13-19 tahun. Salah satu aspek penemuan diri pada anak yang paling penting pada tahap ini adalah pekerjaan dan profesi. Secara psikologis, mereka mulai mengidentifikasi jenis pekerjaan dan profesi yang sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, serta potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, adaptabilitas karir merupakan salah satu hal yang perlu untuk diteliti terutama adaptabilitas karir pada remaja sekolah menengah atas yang memilih sekolah dengan sistem sekolah asrama untuk melihat bagaimana adaptabilitas karir pada siswa yang melaksanakan pendidikannya dengan sistem asrama yang menuntut dan melatih siswa untuk siap menghadapi berbagai situasi yang dihadapi. Hal ini, sejalan dengan yang dijelaskan oleh Savickas (2012) bahwa di dalam dunia yang penuh perubahan yang terjadi di dalam dunia kerja dan lingkungan, konsep dari adaptabilitas karir bermanfaat untuk diteliti lebih lanjut pada remaja.

Adaptabilitas karir dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk sumber-sumber yang dapat menumbuhkembangkannya, yaitu melalui *self-efficacy* seperti yang dinyatakan oleh Hirschi dan Savickas (dalam Koen, Klehe, Vianen, Zikic, & Navta, 2010) yang menjelaskan bahwa salah satu hal yang dianggap berhasil untuk dapat mencapai sebuah tujuan, terutama dalam hal karir, adalah efikasi diri atau keyakinan diri.

Bandura dalam Santrock (2008) menjelaskan bahwa *Self-efficacy* (efikasi diri) adalah keyakinan terhadap kemampuan dalam mengorganisasikan dan menampilkan yang dibutuhkan untuk menghasilkan

kecakapan tertentu dan jika seseorang tidak memiliki keyakinan dapat menghasilkan atau mencapai sesuatu yang mereka inginkan, maka mereka hanya memiliki sedikit saja motivasi untuk meraihnya. Baron dan Byrne (2003) membagi self-efficacy kedalam tiga jenis yaitu efikasi diri sosial, efikasi pengaturan diri, dan efikasi diri akademik. Self-efficacy akademik (efikasi diri akademik) diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengerjakan tugas, untuk mengatur aktivitas belajarnya sendiri, untuk mewujudkan harapan akademik, baik harapan akademik dari diri sendiri maupun dari orang lain. Sejalan dengan pendapat Bandura (dalam Wijaya dan Pratitis, 2012) menyatakan bahwa “self-efficacy akademik mengacu pada keyakinan yang berkaitan dengan kemampuan dan kesanggupan seorang pelajar untuk mencapai dan menyelesaikan tugas-tugas studi dengan target hasil dan waktu yang telah ditentukan”. Adapun aspek-aspek self-efficacy yang digunakan di dalam penelitian ini, yaitu berdasarkan aspek dari Bandura (1995) yang mengemukakan bahwa keyakinan diri individu dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu level (tingkat), generality (keluasan), dan strength (kekuatan).

Wanberg, Zhu, dan Hooft (2010), menjelaskan bahwa ketika seseorang memiliki nilai efikasi diri yang tinggi dan suasana hati yang positif, maka kemungkinan mereka untuk menyerah sangatlah kecil, bahkan mereka akan lebih meningkatkan kembali daya dan usaha mereka dalam meraih sesuatu. Maka, dengan remaja yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengerjakan tugas, untuk mengatur aktivitas belajarnya sendiri, untuk mewujudkan harapan akademik, baik harapan akademik dari diri sendiri maupun dari orang lain (Self-efficacy akademik) akan membuat individu pun siap di masa yang akan datang termasuk kesiapan dalam menghadapi dunia kerja.

Dinamika mengenai hubungan antara self-efficacy dengan adaptabilitas karir ditunjukkan dari beberapa penelitian yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hartono & Gunawan (2017) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara efikasi diri mencari pekerjaan dengan adaptabilitas karir pada mahasiswa tingkat akhir. Hal ini didukung oleh hasil dari Guan, et.al (2013), yang menyatakan bahwa adaptabilitas karir memiliki hubungan positif yang signifikan dengan efikasi diri mencari pekerjaan, dengan koefisien korelasi. Penelitian yang dilakukan oleh Zusya & Akmal (2016) juga menjelaskan bahwa perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai self-efficacy terkhususnya self-efficacy akademik pada remaja sekolah, untuk menggali lebih dalam mengenai self-efficacy akademik pada remaja SMA.

Dilihat dari hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai keterkaitan antara self-efficacy dengan adaptabilitas karir, maka yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian dilakukan pada siswa-siswi yang memilih untuk melanjutkan studi di sekolah berasrama. Selain itu, peneliti belum menemukan penelitian tentang self-efficacy akademik dengan adaptabilitas karir pada siswa SMA sekolah berasrama sehingga peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara self-efficacy akademik dengan adaptabilitas karir pada siswa sekolah asrama. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara self-efficacy akademik dengan adaptabilitas karir pada siswa sekolah asrama. Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dan sekolah untuk menyadari pentingnya meningkatkan self-efficacy akademik untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia kerja.

Metode

Metode dalam penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini dilakukan pada siswa-siswi kelas 10-12 sekolah menengah atas dengan rentang umur 15-19 tahun, yang tinggal di asrama SMA Sedes Sapientiae Jambu dengan populasi 259 siswa. Perhitungan sample dalam penelitian ini berdasarkan rumus Slovin (1960), sehingga diperoleh jumlah sampel sebesar 155. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu artinya ialah peneliti sudah menentukan sampel yang akan diambil sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, yang dijadikan sampel pada penelitian ini ialah hanya siswa-siswi yang tinggal di asrama SMA Sedes Sapientiae Jambu.

Tabel 1. Data Demografik Partisipan

	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Usia 15 tahun	7	8	15
Usia 16 tahun	11	26	37
Usia 17 tahun	16	37	53

Usia 18 tahun	15	35	50
TOTAL			155

Table Data Demografik Partisipan (Wilhelmina Mayola Pango, 2020)

Alat ukur dalam penelitian ini terdiri dari 2 skala yaitu Skala Self-Efficacy Akademik dan Skala Adaptabilitas Karir. Skala Self-Efficacy Akademik mengacu pada academic self-efficacy scale oleh Saputri (2015) yang didasarkan pada aspek self-efficacy oleh Bandura (1995) yaitu level, generality dan strength. Alat ukur untuk Skala Adaptabilitas Karir yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada skala dari Savickas & Porfeli (2012) yaitu Career Adapt-Abilities Scale. Skala adaptabilitas karir ini mengacu pada aspek-aspek adaptabilitas karir menurut Savickas (2012) yang menyatakan bahwa adaptabilitas karir memiliki 4 aspek yaitu concern, control, curiosity, dan confidence. Skala ini kemudian diadaptasi oleh peneliti ke dalam bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan kepentingan penelitian.

Skala self-efficacy akademik memiliki 36 item pernyataan dengan 4 pilihan jawaban yaitu Sangat sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat tidak Sesuai (STS) yang masing-masing terdiri dari 18 pernyataan favorable dan 18 pernyataan unfavorable. Kemudian dilakukan analisis diskriminasi aitem dengan menggunakan corrected item-total correlation yang menunjukkan 9 item gugur karena memiliki koefisien korelasi $\leq 0,25$. Oleh karena itu, skala ini memiliki 27 aitem dari 36 item dan menunjukkan hasil uji reliabilitas dengan menggunakan Cronbach's alpha sebesar 0,865 yaitu sangat tinggi. Sehingga, skala self-efficacy akademik pada penelitian ini dinyatakan reliabel.

Skala adaptabilitas karir pada penelitian ini memiliki 24 item pernyataan dengan 4 pilihan jawaban yaitu Sangat sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat tidak Sesuai (STS). Hasil analisis diskriminasi item dengan menggunakan corrected item-total correlation menunjukkan 2 item gugur karena item memiliki koefisien korelasi $\leq 0,30$. Berdasarkan hasil uji reliabilitas skala adaptabilitas karir menjadi 22 item dari 24 item, dengan hasil Cronbach's alpha yang didapatkan sebesar 0,865 yaitu sangat tinggi. Sehingga, skala adaptabilitas karir pada penelitian ini dinyatakan reliabel.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan analisis korelasi product moment. Analisis korelasi product moment untuk penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS for windows versi 16.0.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel self-efficacy akademik dan variabel adaptabilitas karir yang dimiliki oleh siswa sekolah asrama berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi, yaitu untuk self-efficacy akademik sebesar 74,2%, dan adaptabilitas karir sebesar 51,6%. Hal ini ditunjukkan dari tabel di bawah ini.

Tabel 3. Analisa Deskriptif *Self-efficacy* Akademik

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1.	$87,75 \leq x < 108$	Sangat Tinggi	13	8,4%
2.	$67,5 \leq x < 87,749$	Tinggi	115	74,2%
3.	$47,25 \leq x < 67,49$	Rendah	27	17,4%
4.	$27 \leq x < 47,249$	Sangat Rendah	0	0%

Tabel Analisa Deskriptif *Self-efficacy* Akademik (Wilhelmina Mayola Pango,2020)

Tabel 4. Analisa deskriptif Adaptabilitas Karir

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1.	$71,5 \leq x < 88$	Sangat Tinggi	80	51,6 %
2.	$55 \leq x < 71,49$	Tinggi	74	47,7%
3.	$38,5 \leq x < 54$	Rendah	1	6%
4.	$22 \leq x < 38,49$	Sangat Rendah	0	0%

Tabel Analisa deskriptif Adaptabilitas Karir (Wilhelmina Mayola Pango,2020)

Hasil uji normalitas menggunakan metode One-Sample Kolmogorov Smirnov yang menunjukkan bahwa kedua variabel berdistribusi normal. Variabel self-efficacy akademik menunjukkan koefisien K-S-Z 1,275 dengan nilai signifikan 0,77, sedangkan untuk variabel adaptabilitas karir menunjukkan koefisien K-S-Z 0,723 dengan nilai signifikan 0,673.

**Tabel 5. Uji Normalitas
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		totals1	totalss2
N		155	155
Normal Parameters ^a	Mean	74.93	72.17
	Std. Deviation	8.845	6.633
Most Extreme Differences	Absolute	.102	.058
	Positive	.102	.058
	Negative	-.050	-.057
Kolmogorov-Smirnov Z		1.275	.723
Asymp. Sig. (2-tailed)		.077	.673

a. Test distribution is Normal.

Hasil uji linearitas menunjukkan adanya hubungan yang linier antara kedua variabel yaitu variabel self-efficacy akademik dengan adaptabilitas karir dengan F beda =1,029 dan p= 0,438.

Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa data yang sudah diperoleh berdistribusi normal dan antar variabel memiliki hubungan linear, maka uji korelasi dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi pearson product moment. Hasil uji korelasi, menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara self-efficacy akademik dengan adaptabilitas karir pada siswa sekolah asrama dengan nilai $r=0,468$ dan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi self-efficacy akademik pada siswa sekolah asrama maka semakin tinggi pula adaptabilitas karir pada siswa sekolah asrama. Begitu pula sebaliknya, apabila semakin rendah self-efficacy akademik siswa sekolah asrama maka semakin rendah juga adaptabilitas karir pada siswa sekolah asrama, yang ditunjukkan dari tabel dibawah ini:

**Tabel 6. Uji korelasi
 Correlations**

		totals1	totalss2
totals1	Pearson Correlation	1	.468**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	155	155
totalss2	Pearson Correlation	.468**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	155	155

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil penelitian korelasi pearson product moment antara variabel efikasi diri akademik dengan adaptabilitas karir memperlihatkan $r=0,468$ dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang positif antara self-efficacy akademik dengan adaptabilitas karir pada siswa sekolah asrama. Hal ini dapat diartikan bahwa self-efficacy akademik memiliki peran terhadap adaptabilitas karir siswa sekolah asrama. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Amalia & Kurniawati, (2019) yang menjelaskan bahwa lima sumber self-efficacy memiliki pengaruh signifikan terhadap adaptabilitas karir. Selain itu, penelitian yang lain juga menjelaskan bahwa self-efficacy merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap adaptabilitas karir pada mahasiswa tingkat akhir (Nabilah & Indianti, 2019).

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa sumbangan efektif yang diberikan oleh self-efficacy akademik terhadap adaptabilitas karir sebesar 22%, ini berarti terdapat 78% faktor lain yang mempengaruhi adaptabilitas karir, Seperti yang dikatakan oleh Savickas (2012) bahwa dalam menentukan karir individu

juga terdapat faktor berupa latar belakang orang tua, kemampuan mental, pendidikan, keterampilan, kepribadian, kematangan dan kesempatan. Pendidikan menjadi salah satu faktor adaptabilitas karir pada individu, yang artinya akademik individu juga turut mengambil bagian dari adaptabilitas karir yang dimiliki oleh individu. Dilihat dari hasil analisa deskriptif, variabel self-efficacy akademik yang dimiliki oleh siswa sekolah asrama dalam kategori tinggi sebesar 74,2%, kategori sangat tinggi sebesar 8,4% , kategori rendah sebesar 17,4% dan kategori sangat rendah sebesar 0%. Kemudian, untuk variabel adaptabilitas karir yang dimiliki oleh siswa sekolah asrama dalam kategori sangat tinggi 51,6%, kategori tinggi sebesar 47,7%, kategori rendah sebesar 6%, dan kategori sangat rendah sebesar 0 %. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata self-efficacy akademik yang dimiliki oleh siswa berada pada kategori “tinggi”, begitu pula dengan adaptabilitas karir yang dimiliki oleh siswa sekolah asrama berada pada kategori “sangat tinggi”. Oleh karena itu, self-efficacy akademik dan adaptabilitas karir yang dimiliki oleh siswa sekolah asrama tergolong tinggi.

Self-efficacy akademik merupakan salah faktor yang dapat mendukung adaptabilitas karir pada seorang siswa, di mana keyakinan diri akan kemampuan akademik yang dimiliki oleh individu dapat membuat individu tersebut mampu untuk menghadapi segala tuntutan dalam menyiapkan dan berpartisipasi pada pekerjaan serta mampu dalam menyesuaikan diri dengan perubahan terutama pada kondisi pekerjaan dan kondisi kerja. Hal ini, sejalan dengan pernyataan oleh Hirschi dan Savickas (dalam Koen, Klehe, Vianen, Zikic, & Navta, 2010) bahwa adaptabilitas karir dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk sumber-sumber yang dapat menumbuhkembangkannya, yaitu melalui self-efficacy.

Siswa yang memiliki keyakinan diri akan kemampuan akademiknya cenderung dapat memiliki kemampuan untuk menghadapi segala tuntutan di masa yang akan datang, ia tidak mudah menyerah dan selalu berusaha karena yakin akan kemampuan dirinya bahwa ia bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Hal ini didukung dari pernyataan (Carole dan Carol, 2007) bahwa siswa yang self-efficacy akademiknya kuat adalah siswa-siswa yang dapat beradaptasi secara tepat pada permasalahan yang mereka hadapi dan tidak menjadi cemas atau panik menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut. Lebih lanjut Bandura (dalam Santrock 2003) mengemukakan bahwa keyakinan diri merupakan sikap optimis terhadap kemampuan diri sendiri untuk memperoleh hasil dan tujuan yang diinginkan serta mampu mengatasi situasi di lingkungan sekitar. Terutama pada siswa yang memilih sekolah dengan sistem asrama.

Siswa yang memilih sekolah dengan sistem asrama memiliki tuntutan salah satunya ialah tuntutan akademik. Siswa harus mampu untuk mengerjakan tugas akademik dan mengenali potensi yang dimilikinya (Widiastono, 2001). Ketika ia mampu menyadari potensi yang dimilikinya dan memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya untuk mengerjakan tugas, akan membuat individu tersebut siap di masa yang akan datang termasuk dalam hal karir. Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan dari Lestari (2014) yang menjelaskan keyakinan akan kemampuan diri yang dimiliki menjadi suatu peranan penting yang menentukan bagaimana seseorang dapat menentukan arah masa depan karir mereka. Self-efficacy mempengaruhi seseorang dalam pemikiran mengenai tujuan apa yang ingin dicapainya. Tujuan tersebut dipengaruhi oleh penilaian diri mengenai kemampuan yang dimilikinya. Lebih lanjut, Lestari (2014) menambahkan bahwa mereka yang memiliki self-efficacy tinggi akan lebih peka terhadap berbagai informasi – informasi baru mengenai dunia kerja dan karir dimana mereka menjadi bisa merencanakan, memvisualisasikan masa depan yang direncanakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu faktor pendukung siswa agar memiliki adaptabilitas karir ialah self-efficacy akademik. Oleh karena itu, penelitian ini bermanfaat bagi sekolah agar dapat mengetahui khususnya para guru bahwa siswa perlu memiliki self-efficacy akademik agar ia dapat memiliki adaptabilitas karir. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Mukhid (2009) yang menjelaskan bahwa penilaian keyakinan diri pebelajar dapat memberikan sekolah pemahaman penting tentang motivasi akademik pebelajar, perilaku, dan pilihan akademik mendatang. Misalnya, persepsi self-efficacy yang rendah yang tidak realistik, tidak memiliki kemampuan atau keterampilan, dapat menjadi bertanggung jawab untuk perilaku akademik yang tidak adaptif, penghindaran tindakan atau karir, dan mengurangi minat sekolah dan prestasi. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting untuk meningkatkan self-efficacy siswa agar dapat bertanggung jawab akan akademiknya dan memiliki kemampuan untuk menentukan dan mengejar karir di masa depan.

Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa ketika siswa memiliki self-efficacy akademik yang tinggi maka adaptabilitas karirnya pun akan tinggi. Oleh karena itu, guru dapat memberikan cara-cara yang tepat untuk meningkatkan self-efficacy akademik siswa dalam meningkatkan adaptabilitas karir siswanya seperti memandu siswa dalam menetapkan tujuan, khususnya dalam membuat tujuan jangka

pendek setelah mereka membuat tujuan jangka panjang (Schunk, dalam Hamidah 2012). Oleh karena itu, guru bisa mulai meminta siswa membuat tujuan hidup yang spesifik. Dimulai dari jangka panjang misalnya ia harus menentukan perguruan tinggi yang sesuai dengan karir yang di cita-citakan. Lalu, membuat jangka pendek misalnya siswa mulai menetapkan tujuan bahwa di ulangan semester ia harus bisa mendapatkan nilai di atas 80. Dari tujuan yang sudah ditetapkan, diharapkan siswa dapat memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya sehingga lebih berusaha dalam mencapai tujuan tersebut.

Selain itu, cara lain yang dapat diberikan oleh guru yaitu melalui persuasi sosial, dimana guru selalu memberikan dukungan yang positif meyakinkan siswa-siswi bahwa mereka mampu mengerjakan seluruh tugas yang diberikan dengan baik, memberikan pendampingan bagi siswa yang kurang mampu dalam intelektual sehingga ia pun bisa memiliki keyakinan bahwa mampu mengerjakan segala tugas dengan baik (Prihastyanti & Sawitri, 2018). Dukungan sosial merupakan peran yang konkrit yang bisa guru berikan kepada siswanya terutama siswa sekolah asrama, karena guru sendiri adalah “orang tua” di sekolah sehingga dukungan guru dapat secara langsung membantu siswa menghadapi tuntutan akademik. Dalam sistem sekolah asrama, guru menjadi salah satu orang yang turut memantau perkembangan siswa-siswi serta mengetahui permasalahan yang dialami siswa, termasuk permasalahan akademik (Sarwono, 2000). Oleh karena itu, sebaiknya guru mengajak siswa berdiskusi dan memberikan saran dan solusi permasalahan akademik. Hal ini juga didukung dari pernyataan Bandura (1997) yang menjelaskan salah satu sumber self-efficacy ialah persuasi sosial.

Simpulan

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel self-efficacy akademik dengan adaptabilitas karir pada siswa sekolah asrama. Oleh karena itu, jika semakin tinggi self-efficacy akademik yang dimiliki oleh siswa sekolah asrama maka semakin tinggi pula adaptabilitas karir yang dimiliki oleh siswa sekolah asrama.

Self-efficacy akademik memberikan sumbangan yang efektif kepada adaptabilitas karir sebesar 22% terhadap siswa sekolah asrama. Selain itu, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa self-efficacy yang dimiliki siswa sekolah asrama tergolong tinggi yaitu 74,2%, dan adaptabilitas karir siswa sekolah asrama yang tergolong sangat tinggi yaitu 51,6%.

Berdasarkan dari hasil penelitian, bahwa adaptabilitas karir pada siswa dapat ditingkatkan melalui self-efficacy akademik, maka peneliti memberikan saran yaitu diharapkan siswa untuk dapat meningkatkan keyakinan dirinya akan kemampuan akademik yang dimiliki serta sekolah juga dapat membantu siswa untuk meningkatkan self-efficacy akademik siswa dengan cara membuat target dan memberikan dukungan penuh pada target yang sudah di tentukan oleh siswa. Selain itu, untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini serta memperbaiki kekurangan dari penelitian ini. Diharapkan pula, hasil dari penelitian ini bisa menambah informasi dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis

Ucapan Terimakasih

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Terimakasih untuk pembimbing Tugas Akhir saya, Orang tua saya dan sahabat-sahabat saya yang terus meberikan dukungan dan semangat serta bimbingan yang diberikan selama saya kuliah. Semoga ilmu yang saya dapatkan selama menjadi mahasiswi di Universitas Kristen Stya Wacana bisa bermanfaat dan saya bisa terus berkarya di masa depan.

Refrensi

Amalia, F. Rizki., & Kurniawati, F. (2019). Self-efficacy source and career adaptability : The mediating roles career decision self efficacy. *Humanitas Indonesian Psychological Journal*, 16 (1), 43-56. <http://dx.doi.org/10.26555/humanitas.v16i1.9573>

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy the exercise of control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, Inc
- Baron & Byrne. (2003). *Psikologi sosial (jilid 1, ed.13.)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Carole Wade & Carol Tavris. (2007). *Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah (2018, November). *Sekolah Menengah Atas Berasrama tahun 2018*. July 2, 2020. <https://psma.kemdikbud.go.id/index/lib/files/buku/Asrama%20RPH.pdf>
- Ekaningrum Indri F. (2002). The Boundaryless Career Pada Abad ke -21. *Jurnal Visi (Kajian Ekonomi manajemen dan Akuntansi)*, 9 (1).
- Guan, Y., Deng, H., Sun, J., Wang, Y., Cai, Z., Ye, L., . . . & Li, Y. (2013). Career adaptability, job search self-efficacy and outcomes: A three-wave investigation among Chinese university graduates. *Journal of Vocational Behavior*, 83, 561-570. 10.1016/j.jvb.2013.09.003
- Hamidah. (2012). Pengaruh Self-Efficacy terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA : Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Hartono, R. Monica., & Gunawan, W. (2017). Hubungan *job search self-efficacy* dengan *career adaptability*. *Mind Set*, 8 (2), 78-90. <https://doi.org/10.35814/mindset.v8i02.326>
- Hirschi, A. (2009). Career adaptability development in adolescence: Multiple predictors and effect on sense of power and life satisfaction. *Journal of Vocational Behavior*, 74. 145-155. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2009.01.002>
- Hirschi, A., & Valero, D. (2015). Career adaptability profiles and their relationship to adaptivity and adapting. *Journal of Vocational Behavior*, 88, 220-229. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jvb.2015.03.010>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). (Istiwidayanti & Soedjarwo, Terjemahan). Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan (ed.5)*. Jakarta: Erlangga.

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <authors> <year>

First Publication Right: JJBK Undiksha

<https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Word Count: